

Dinamika Kehidupan Masyarakat Suku Tengger Dibalik Kegiatan Pariwisata Bromo

Khotimatul Hikmah¹, Siti Rofiatul Sazjiyah², Tutik Sulistyowati³

¹ hikmahkhotimatul@gmail.com, ² rofi45270@gmail.com,

³ tutiksulistyowati@umm.ac.id/

Abstract

The dynamics in the social life of the Tengger tribe which are influenced in terms of tourism can change people's lives to be better known by people outside the region and even outside the city. The purpose of this study was to determine the dynamics of Tengger's community life in the presence of Mount Bromo tourism. The benefits of this research are to increase knowledge and experience for writers and readers. These problems can be described in the form of qualitative research which takes research sites in the Tengger Bromo Semeru area. Mount Bromo tourism has a good impact on the Tengger tribe in terms of the agricultural economy which they produce no longer needs to be sold to middlemen but their crops are almost entirely bought by tourists. Besides traveling to Mount Bromo, tourists can also watch the Kasada ceremony which is held every year and is visited by many tourists to watch it so that this activity can be known by the wider community.

Keywords: Dynamics, life, Society, Tengger Tribe

Abstrak

Dinamika pada kehidupan sosial suku Tengger yang dipengaruhi dari segi pariwisata yang bisa mengubah kehidupan masyarakat menjadi lebih dikenal oleh masyarakat luar daerah bahkan luar kota. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dinamika kehidupan masyarakat Tengger dengan adanya pariwisata Gunung Bromo. Manfaat dari penelitian ini untuk menambah pengetahuan dan pengalaman bagi penulis dan pembaca. Permasalahan tersebut dapat dideskripsikan dalam bentuk penelitian kualitatif yang mengambil lokasi penelitian di daerah Tengger Bromo Semeru. Pariwisata Gunung Bromo memberikan dampak yang baik kepada masyarakat suku Tengger dalam segi ekonomi pertanian yang mereka hasilkan tidak perlu lagi untuk dijual ke tengkulak namun hasil panen mereka hampir keseluruhan dibeli oleh wisatawan. Selain berwisata ke Gunung Bromo, wisatawan juga bisa menyaksikan upacara kasada yang diadakan setiap tahun dan banyak dikunjungi oleh wisatawan untuk menyaksikannya sehingga kegiatan ini bisa dikenal oleh masyarakat luas.

Kata Kunci: Dinamika, Kehidupan, Masyarakat, Suku Tengger

^{1,2,3} Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Muhammadiyah Malang

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki beranekaragam suku dan budaya, baik dari sabang maupun sampai merauke. Kebudayaan tersebut menjadi salah satu hal yang paling kompleks mengenai kepercayaan, kesenian, serta berbagai kebiasaan yang didapatkan manusia. Pada suatu masyarakat memiliki adat dan struktur sosial, yang tergolong berbeda dengan masyarakat umum lainnya, yang mana masih adanya suku, adat dan tradisi yang dijalankan turun temurun sehingga menjadi suatu ciri khas dari masing-masing kebudayaan. Studi mengenai masyarakat adat Indonesia kebanyakan bertemakan perlindungan hukum atau hukum adat. Oleh karena itu artikel ini akan mengkaji mengenai dinamika-dinamika yang ada pada masyarakat suku Tengger yang terletak di Kabupaten Lumajang, Kabupaten Malang, Kabupaten Pasuruan, dan Kabupaten Probolinggo, dengan maraknya kegiatan pariwisata Gunung Bromo yang memiliki pengaruh terhadap kehidupan mereka.

Gunung Bromo sendiri mempunyai destinasi wisata yang luar biasa, hamparan pasir yang dikelilingi dengan berbagai jajaran gunung-gunung dan pemandangan alam yang indah (kompasiana: 2018). Batoro, dkk (2013) mengungkapkan keindahan Gunung Bromo inilah yang bisa mengundang para wisatawan untuk berwisata kesini, oleh karena itu situasi ini bisa dimanfaatkan menjadi pendapatan tambahan bagi masyarakat suku Tengger, mereka bisa mendapatkan penghasilan lebih dengan cara berjualan di area sekitar Gunung Bromo dan hasil perkebunannya bisa dijual kepada wisatawan tanpa harus menjual ke luar daerah mereka, dengan adanya pariwisata ini tempat mereka lebih dikenal dimata nasional bahkan

sampai internasional. Kehidupan masyarakat Tengger mayoritas berprofesi sebagai petani, diantaranya petani kentang, brokoli, buah strawberry dan masih banyak lainnya, yang menjadi kendala masyarakat Tengger selama ini yaitu penjualan hasil pertanian mereka, dikarenakan lokasi Tengger sendiri bisa dikatakan jauh dari wilayah perkotaan, namun dengan adanya pariwisata di daerah sana, masyarakat Tengger sudah tidak perlu kebingungan lagi untuk melakukan penjualan hasil pertanian mereka.

Ali Hisyam (2015) menyampaikan bahwa sudah banyak wisatawan yang membeli hasil pertanian mereka. Tidak hanya itu masyarakat juga sebagian ada yang berprofesi menyewakan dan menjadi sopir *jeep* bagi wisatawan yang akan menuju kawasan Gunung Bromo, dan sebagian dari mereka ada yang menjadi pedagang souvenir, menyewakan kuda dan lain sebagainya, hal ini dikarenakan sektor pariwisata juga berkembang pesat di daerah ini. Masyarakat suku Tengger memiliki empat macam agama, yakni terdiri dari agama Islam, Hindu, Budah dan Nasrani. Bagi mereka agama dan adat istiadat merupakan suatu hal yang berbeda, meskipun agama yang mereka anut berbeda namun tak membuat masyarakat Tengger meninggalkan tradisi leluhurnya, menurut mereka Agama adalah keyakinan pada sang Penciptanya.

Kehidupan masyarakat suku Tengger tidak jauh dari kegiatan pariwisata, danhal ini sangat berpengaruh pada masyarakat Tengger baik dari segi ekonomi, budaya bahkan kehidupan sosial mereka. Oleh karena itu dinamika pada kehidupan sosial suku Tengger yang dipengaruhi dari segi pariwisata yang bisa mengubah

kehidupan masyarakat menjadi lebih dikenal oleh masyarakat luar daerah bahkan luar kota. Sehingga bisa meningkatkan perekonomian dan juga bisa mengenalkan kebudayaan yang mereka miliki.

Dinamika kehidupan pada masyarakat ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan (Senoaji, 2010) tentang dinamika sosial dan budaya masyarakat Baduy dalam mengelola hutan dan lingkungan. Penelitian tersebut menunjukkan tatanan kehidupannya sangat dipengaruhi oleh adat istiadat. Sejalan dengan perkembangan zaman yang diiringi dengan meningkatnya jumlah penduduk terlihat adanya perubahan sosial dan budaya pada masyarakat suku Baduy dalam perkehidupannya dan tatacara pengelolaan lahan, hutan, dan lingkungan. Masyarakat Baduy mulai melakukan penyesuaian kehidupan untuk mempertahankan hidupnya.

Daerah Suku Tengger merupakan daerah yang berada di sekitar gunung Bromo, sehingga di tengah kehidupan masyarakat masih ada pengaruh dari kegiatan pariwisata tersebut. Oleh karena itu kami melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui dinamika dengan adanya pariwisata Gunung Bromo kepada masyarakat suku Tengger.

Manfaat teoritis bagi penulis menambah pengetahuan dan pengalaman khususnya mengenai dinamika kehidupan masyarakat suku Tengger di balik kegiatan pariwisata gunung bromo. Bagi penulis lainnya Hasil penelitian ini mudah-mudahan dapat menjadi gambaran bagi penulis lain yang membutuhkan informasi tentang dinamika kehidupan masyarakat suku Tengger dibalik kegiatan pariwisata gunung bromo.

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah diharapkan dapat

memberikan kontribusi terhadap masyarakat suku Tengger dengan adanya kegiatan pariwisata, khususnya dinamika pada masyarakat Suku Tengger.

Berdasarkan latar belakang diatas, serta belum adanya penelitian yang mendasar terfokus pada dinamika kehidupan masyarakat Tengger dengan adanya pariwisata Gunung Bromo, sehingga mendorong kami untuk melakukan penelitian terhadap kehidupan masyarakat Tengger.

Tinjauan Pustaka

Masyarakat dalam bahasa Inggris disebut *society*, sedangkan masyarakat jika dari kata bahasa Arab yakni *Syakara* yang memiliki arti ikut serta atau berpartisipasi, kata Arab masyarakat berarti saling bergaul atau saling berinteraksi satu dengan yang lainnya. Dalam sosiologi, masyarakat dibagi menjadi dua kelompok, yakni masyarakat paguyuban (pada masyarakat ini terdapat hubungan pribadi antara anggota-anggota yang menimbulkan suatu ikatan batin antara mereka) dan masyarakat patembayan (terdapat hubungan pamrih antara anggota-anggotanya). Menurut Karl Marx, masyarakat adalah suatu struktur yang mengalami ketegangan organisasi maupun perkembangan karena adanya pertentangan antar kelompok-kelompok yang terpecah secara ekonomi. Menurut Max Weber, masyarakat adalah suatu struktur yang pokoknya ditentukan oleh harapan dan nilai-nilai yang dominan pada warganya. Dari beberapa definisi masyarakat yang telah diuraikan oleh pakar tokoh diatas, maka dapat kita simpulkan bahwa masyarakat merupakan kumpulan individu yang membentuk suatu kelompok yang hidup bersama-sama dan saling

membutuhkan satu dengan yang lainnya.

Suku Tengger, merupakan salah satu dari berbagai macam suku-suku di Indonesia yang memiliki kekayaan dan keberagaman budaya yang harus dilestarikan dan dikembangkan. Masyarakat Suku Tengger memiliki tipe menjadi warga yang sangat menjunjung tinggi norma, aturan serta sopan santun antar individu dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Menurut beberapa cerita mengenai asal usulnya, Suku Tengger bermula dari sebuah kisah sepasang kekasih yakni Roro Anteng yang merupakan seorang putri dari kerajaan Singasari yang kemudian bertemu dengan Joko Seger seorang pangeran yang berasal dari kerajaan Majapahit Kuno, akhirnya merekapun menikah dan membangun sebuah pemukiman di lereng gunung Bromo yang tak lain adalah tanah Tengger.

Nama Suku Tengger sendiri terdiri dari nama keduanya yaitu kata "Teng" terdiri dari akhir nama yang dimiliki Roro Anteng, sedangkan dari kata "Ger" diambil dari nama Joko Seger. Konon katanya masyarakat Suku Tengger merupakan keturunan dari Roro anteng dan Joko Seger, yang dalam sebuah cerita berawal dari kisah sepasang suami istri tersebut sudah memasuki usia pernikahan yang hampir 25 tahun lamanya namun saat itu juga mereka belum dikaruniai seorang anak, kemudian pasangan suami istri tersebut melakukan pertapaan di hadapan Gunung Bromo selama beberapa tahun keduanya bersaksi, jika mereka mendapatkan anak, maka anak bungsu dari mereka akan menjadi tumbal persembahan untuk Gunung Bromo dan akhirnya setelah bertapa Nyi Roro Anteng dan Joko Seger dikaruniai anak dan sesuai dengan janjinya putra yang terakhir bernama Raden Kusuma akan

diberikan sebagai penebus janjinya, sebagai pesan terakhirnya Raden Kusuma mengatakan supaya saudara-saudaranya hidup rukun. Ia rela berkorban sebagai wakil saudara-saudaranya dan masyarakat setempat. Ia berpesan, setiap tanggal 14 Kasada, minta upeti hasil bumi. dari sanalah awal mulanya terjadi upacara Kasada.

Ayuninggar, P., dkk (2013) mengatakan selain itu menurut beberapa sejarah, beberapa prasasti memberikan petunjuk, Suku Tengger dari sisi ilmiah erat kaitannya dengan Prasasti Tengger dalam Prasasti Rameswarapura disebutkan pada tahun 1275 M Raja Kartanegara memberikan kebebasan pajak bagi masyarakat Tengger dan ditugaskan untuk mewakili masyarakat seluruh nusantara untuk melaksanakan upacara di Gunung Bromo. Dan diperkuat dengan Prasasti Penanjakan bertahun 1324 Saka (1402 Masehi). Disebutkan sebuah desa bernama Wandalit yang terletak di pegunungan Tengger dihuni oleh Hulun Hyang (hamba Tuhan orang-orang yang taat beragama) yang daerah sekitarnya disebut hila-hila atau Suci. Karena itulah kawasan Tengger merupakan tanah istimewa yang dibebaskan dari pembayaran pajak oleh pusat pemerintahan di Majapahit.

Ada empat agama yang dianut oleh Suku Tengger yakni Islam, Hindu, Budah dan Nasrani. Agama dan adat istiadat merupakan suatu hal yang berbeda, meskipun agama yang mereka anut berbeda namun tak membuat masyarakat Tengger meninggalkan tradisi leluhurnya, bagi mereka agama adalah keyakinan pada sang Penciptanya, sedangkan tradisi Tengger adalah cara mereka dalam menghormati leluhurnya.

Menurut Sutarto (2006) identitas masyarakat Tengger sangat kental di kalangan mereka, meskipun banyak

kegiatan pariwisata ke Gunung Bromo ditambah dengan pengaruh dari tetangga sebelah, namun mereka tetap memegang teguh apa yang menjadi keyakinannya yakni bersikap rendah hati terhadap semua orang dan hidup sederhana, mereka menyebut diri mereka sebagai orang gunung karena bagi orang gunung, semua manusia itu dianggap sama dan satu keturunan oleh karena itu maka orang gunung tidak mengenal istilah menyuruh orang lain dan memberi bantuan kepada seseorang maupun tetangganya karena beban seseorang itu terlalu berat baginya.

Meskipun mereka disebut sebagai orang gunung, tapi mereka juga tidak buta akan politik, namun meski begitu mereka tidak menggunakan media politik agar mendapatkan status sosial demi meraih kekuasaan dan kedudukan, oleh karena itu konflik yang ada di suku Tengger bisa dikatakan berada di level rendah. Mereka masih bertahan sebagai masyarakat agraris yang belum terjebak dalam budaya konsumeristik, materialistik, dan hedonistik. Sampai kapan mereka mampu bertahan, semuanya akan tergantung kepada para pewaris aktif tradisi Tengger itu sendiri.

Masyarakat Tengger mayoritas memiliki profesi sebagai petani di daerahnya, karena dikawasan Tengger sendiri di dukung oleh tanahnya yang subur dan sangat cocok untuk dijadikan sebagai lahan pertanian dan perkebunan, adapun jenis tanaman yang dibudidayakan di kawasan Tengger ini sendiri meliputi beberapa jenis tanaman sayur-sayuran dan buah-buahan seperti, kentang, wortel, strawberry dan masih banyak lainnya, waktu sebelum di resmikannya pariwisata di Gunung Bromo, terdapat sebuah kendala dalam masyarakat tengger selama ini terjadi, yakni

mereka kebingungan mau di perjual belikan kemana hasil perkebunannya karena mengingat lokasinya yang jauh dari wilayah perkotaan, namun setelah dibukanya kegiatan pariwisata gunung Bromo dan semakin banyaknya wisatawan dari luar daerah yang ingin mengunjungi dan menikmati keindahan pariwisata yang ada di Gunung Bromo, lantas membuat para masyarakat memiliki ide untuk memanfaatkan situasi tersebut sebagai peluang untuk menjadi salah satu tempat penjualan hasil pertaniannya tersebut, masyarakat Tengger mulai menjualnya di sekitar area jalan yang menuju ke gunung Bromo hingga di atas pucak ketinggian, dengan begitu para pedagang bisa dengan leluasa menawarkan berbagai dagangannya kepada pariwisata yang ada.

Selain itu, dengan adanya pariwisata Gunung Bromo masyarakat Tengger juga memiliki beberapa pekerjaan sampingan, yakni menyewakan dan menjadi sopir jeep bagi wisatawan yang akan menuju ke lokasi Gunung Bromo, sebagai penarik kuda dan menyewakannya bagi wisatawan yang tertarik untuk naik kuda dengan menikmati keindahan pemandangan alam yang ada di Bromo serta mengambil spot foto dengan kuda tersebut sehingga menambah kepuasan tersendiri bagi wisatawan ketika berkunjung ke pariwisata Gunung Bromo, dan yang terakhir mereka memanfaatkan kedatangan wisatawan luar yang datang untuk berpariwisata dengan menjual beberapa kreatifitas masyarakat Tengger seperti pernak-pernik souvenir yang biasanya diperjual-belikan di suatu tempat wisata sebagai kenang-kenangan dan bisa juga digunakan sebagai penanda jika seseorang pernah melakukan kunjungan terhadap suatu wisata. Oleh karena itu penghasilan masyarakat

Tengger akan semakin meningkat dan memiliki keuntungan yang besar apabila sudah memasuki waktu liburan baik saat liburan sekolah, liburan kerja dan bahkan liburan hari raya akan banyak turis yang datang dari luar baik turis lokal maupun mancanegara yang sengaja melakukan aktivitas bersenang-senang untuk mengisi kekosongan liburan mereka ke pariwisata Bromo, dengan begitu banyak peminat dari wisatawan untuk membeli hasil dari jasa dan dagangan masyarakat Tengger, sehingga penghasilan ekonomi masyarakat Tengger semakin meningkat dengan adanya kegiatan pariwisata yang ada di Gunung Bromo.

Pada generasi mudanya, meskipun mereka sudah mengenyam pendidikan dibangku sekolah, namun mayoritas dari mereka memilih tinggal di kampungnya dan lebih memilih menjadi petani (sawah dan kebun) di ladangnya sendiri karena tempat tinggal mereka sangat cocok untuk dijadikan pertanian dan perkebunan, masyarakat Tengger ini umumnya kebunnya ditanami dengan berbagai macam tumbuhan, seperti kentang, wortel, *strawberry* dan masih banyak sayur-sayuran dan buah-buahan lain sebagai mata pencahariannya, mereka memanfaatkan kegiatan pariwisata yang ada di Gunung Bromo sebagai peningkatan penjualan hasil perkebunan masyarakat Tengger. Selain itu, masyarakat Tengger juga memiliki pekerjaan sampingan yakni sebagai penarik kuda dan ada yang sebagian berprofesi menjadi sopir jeep bagi wisatawan yang akan menuju ke Gunung Bromo, dan bahkan dari mereka sendiri ada yang beralih pada profesi menjadi pedagang souvenir khas Bromo yang biasanya mereka membuka lapak dagangannya di area sekitar jalan menuju Gunung Bromo dan bisa menawarkan langsung kepada

para calon wisatawan yang mau membeli dagangan mereka.

Pengertian pariwisata menurut Robert W. Mc Intosh dan Charles R Goeldner, pariwisata adalah kegiatan investigasi secara sistematis, menyeluruh dan terkontrol terhadap fenomena kehidupan manusia. Indonesia sendiri memiliki kekayaan alam yang sangat banyak ditambah dengan keaneragaman budayanya, sehingga dapat dimanfaatkan untuk kegiatan pariwisata yang merupakan salah satu sektor ekonomi penting di Indonesia. Ada beranekaragam pariwisata yang ada di Indonesia, salah satunya yakni pariwisata yang terletak di gunung Bromo.

Pendapat Sasongko (2011) bahwa Gunung Bromo merupakan suatu kawasan Taman Nasional yang memiliki lokasi di empat kabupaten, diantaranya yaitu Kabupaten Lumajang, Kabupaten Malang, Kabupaten Pasuruan dan Kabupaten Probolinggo. Oleh karena itu, kita memiliki empat akses jalan untuk menuju ke tempat tersebut. Berbagai macam akses jalan yang sudah disediakan tersebut memiliki tujuan agar dapat memudahkan wisatawan untuk menikmati dan menyuguhkan banyak sekali pemandangan alam yang indah, menarik dan mempesona yang ada di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru, yakni meliputi kawah Gunung Bromo, Lautan pasir, Ranu Kumbolo, Ranu Pani, puncak semeru, dan masih banyak lainnya, pemandangan tersebut menjadikan objek wisata handal yang sekaligus merupakan primadona pariwisata Jawa Timur. Selain menikmati keindahan panorama alam, biasanya para turis datang dan menyaksikan berbagai budaya yang unik yang dilaksanakan oleh suku Tengger, seperti upacara adat dan ritual

keagamaan yang berada di kawasan gunung Bromo.

Sedangkan menurut Bahasa (2009), kegiatan pariwisata gunung Bromo juga menyediakan kualitas layanan yang baik dari masyarakat yang ada disekitar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru itu sendiri, seperti penjualan produk-produk dan jasa sewa mobil *jeep* sampai dengan menyewakan kuda, sehingga memudahkan dan menambah kepuasan tersendiri pada perjalanan wisatawan. Pariwisata Bromo bukan hanya dikenal dikalangan masyarakat Indonesia, namun sudah menjadi agenda kunjungan wisata bagi masyarakat dunia. Kemudahan akses jalan, kualitas layanan, panorama keindahan alam Gunung Bromo dan bahkan keunikan adat istiadat tersebut menjadikan salah satu faktor pariwisata ini banyak dikunjungi oleh wisatawan, baik wisatawan lokal maupun wisatawan asing, yang mana sebagian dari mereka rela tinggal di sana sampai berhari-hari untuk menikmati keindahan yang ada di gunung Bromo, yang mungkin hanya bisa dilakukan di Bromo dan tidak ada di tempat lain.

Wisri (2015) juga menyampaikan sosiologi sebagai sebuah ilmu yang lahir dari telusur atas berbagai peristiwa sosio-kultural. Terutama saat meletusnya revolusi Perancis yang terjadi pada abad ke-19, oleh Ritzer dijadikan sebagai dimulainya sosiologi. Konsep dasar mengenai perubahan sosial mencakup tiga hal, yaitu 1). Studi perbedaan, 2). Studi yang dilakukan pada saat yang berbeda, dan 3). Pengamatan pada sistem sosial yang sama. Singkatnya, perubahan sosial sebagai kajian sosial harus dilihat dari prespektif adanya perbedaan atau perubahan kondisi objek yang menjadi perhatian studi, perubahan harus dilihat dari waktu yang tidak bersamaan dan

objek yang menjadi perhatian utama komparasi harus meletakkan pada objek yang sama.

Teori perubahan sosial (Ibnu Kaldun) Menurut Ibnu Kaldun perubahan sosial merupakan perubahan secara siklus atau bertahap, yang dapat dipengaruhi oleh kehidupan lingkungan fisik, kehidupan sosial bahkan berbagai fenomena kultur. Ibnu Kaldun memperkenalkan 6 prinsip: (1) Fenomena sosial mengikuti pola-pola yang sah menurut hukum. (2) Hukum-hukum perubahan perubahan berlaku pada tingkatan kehidupan masyarakat. (3) Hukum-hukum proses sosial harus ditemukan melalui pengumpulan banyak data. (4) Hukum sosial yang serupa. (5) Masyarakat ditandai dengan perubahan. (6) Hukum-hukum yang berlaku bersifat sosiologis.

Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2013), jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, penelitian kualitatif yaitu penelitian yang lebih fleksibel dan mengembangkan teori-teori yang sudah ada untuk dideskriptifkan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, dan pemikiran orang secara individu maupun kelompok. Jenis penelitian ini adalah studi kasus, karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif maka hasil penelitian ini bersifat analisis-deskriptif yaitu berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku yang diamati terutama terkait dinamika masyarakat suku Tengger dengan adanya pariwisata Gunung Bromo.

Lokasi penelitian di daerah Tengger Bromo Semeru, tepatnya wilayah kabupaten Pasuruan, kabupaten Lumajang, kabupaten Probolinggo, dan Kabupaten Malang. Suku Tengger mengalami dinamika

perubahan dengan adanya kegiatan pariwisata Gunung Bromo, baik dari segi ekonomi, sosial, dan budaya. Dengan demikian penulis menganggap lokasi ini sudah strategis untuk melakukan penelitian sesuai dengan judul yang telah dibuat.

Sumber data dalam penelitian ini adalah tindakan yang diperoleh dari informan melalui sumber youtube dan selanjutnya jurnal-jurnal yang mendukung.

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah: Kehidupan masyarakat suku Tengger yang meliputi, kegiatan ekonomi, sosial, dan juga budaya, pariwisata Gunung Bromo, dan masyarakat yang bekerja di wilayah pariwisata Gunung Bromo.

Subjek penelitian dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah informan dari youtube dan literatur yang mendukung judul tersebut pada masyarakat suku Tengger.

Sesuai dengan judul diatas yaitu "Dinamika Kehidupan Masyarakat Suku Tengger dibalik Kegiatan Pariwisata Bromo", penulis lebih menitikberatkan pada pembahasan tentang dinamika masyarakat suku Tengger sebelum dan sesudah adanya kegiatan pariwisata Bromo dari segi ekonomi, budaya, dan sosial.

Bogdan dan Taylor (1975: 79) menyebutkan analisis data adalah proses pengelompokan dan mengurutkan data dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema yang dapat dijadikan sebagai hipotesa. Dalam menganalisis data ini, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, dimana dalam teknik ini penulis menggambarkan atau mengguraikan data yang bersifat kualitatif yang telah diperoleh melalui pengumpulan data.

Adapun langkah-langkah untuk menganalisis data meliputi: Mencatat dan menelaah seluruh hasil data yang diperoleh dari berbagai sumber, mengumpulkan dan memilah-milah dari hasil pengumpulan data, dan dari data yang telah dipilah, kemudian dilakukan pencarian makna dan hubungan-hubungannya, sehingga bisa menghasilkan temuan-temuan yang terkait dengan rumusan masalah.

Hasil dan Pembahasan

Dinamika Kehidupan Masyarakat Suku Tengger Dibalik Kegiatan Pariwisata Bromo

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa di daerah suku Tengger tepatnya di area sekitar gunung Bromo mengalami dinamika perubahan saat banyak wisatawan yang berkunjung ke Gunung Bromo, dinamika ini dapat dilihat dari berbagai kategori, meliputi: Kehidupan masyarakat suku Tengger yang mayoritas berprofesi sebagai petani diantaranya petani kentang, brokoli, buah strawberry dan lainnya, adapun yang menjadi kendala masyarakat tengger selama ini yaitu penjualan hasil pertanian mereka. Penyebab dari adanya sulit penjualan yaitu karena daerah mereka jauh dari perkotaan sehingga mereka harus menjual secara langsung ke pedagang bukan yang mengambil langsung sehingga harga jual pertanian mereka diambil dibawah rata-rata harga pasar. Namun dengan adanya pariwisata Gunung Bromo masyarakat Tengger tidak perlu kebingungan lagi untuk melakukan penjualan hasil pertanian mereka karena sudah banyak wisatawan yang membeli hasil pertanian secara langsung kepada mereka sehingga masyarakat Tengger memperoleh dampak yang baik dengan adanya kegiatan pariwisata tersebut dan

juga pendapatan dari pengelolaan pertanian meningkat. Tidak hanya dari sektor pertanian saja masyarakat mengalami perubahan ekonomi, namun masyarakat juga mendapatkan penghasilan secara langsung saat terlibat atau mencari penghasilan di daerah pariwisata Bromo misalnya penyewaan mobil jeep, dan juga rumah-rumah masyarakat yang bisa digunakan sebagai penyewaan tempat tinggal wisatawan sehingga dengan adanya kegiatan pariwisata bisa menambah pendapatan ekonomi mereka.

Dari segi budaya, yang mana masyarakat yang memiliki tradisi menghormati leluhurnya dengan cara mengadakan kegiatan upacara Kasada yang dilakukan setiap satu tahun sekali pada bulan tertentu. Kegiatan ini diikuti oleh masyarakat setempat dengan tujuan menghormati leluhur mereka dan pada tahun 1275 M raja Kartanegara memberikan kebebasan pajak bagi masyarakat Tengger yang ditugaskan untuk mewakili masyarakat seluruh nusantara melaksanakan upacara Kasada di Gunung Bromo. Namun dengan seiringnya waktu, dengan adanya kegiatan pariwisata kini kegiatan upacara Kasada tidak hanya diikuti oleh masyarakat setempat saja, kegiatan seperti ini bisa menarik wisatawan untuk berkunjung ke daerah Tengger pada bulan diadakannya kegiatan upacara Kasada sehingga secara tidak langsung masyarakat Tengger bisa memperlihatkan budaya yang dimilikinya dan pelajaran dibalik beranekaragaman adat istiadat tersebut, sehingga banyak dari wisatawan yang tertarik untuk mengetahui budaya mereka. Menurut warga setempat dengan adanya kegiatan wisatawan Gunung Bromo saat kegiatan upacara Kasada meningkatkan jumlah pengunjung sebanyak 50% dengan

tujuan mereka ingin menyaksikan upacara tersebut yang dimana tidak dimiliki oleh budaya lain.

Identitas masyarakat Tengger sangat kental di kalangan mereka (Masyarakat & Suku, 2018), meskipun banyak kegiatan pariwisata ke Gunung Bromo ditambah dengan pengaruh dari tetangga sebelah, namun mereka tetap memegang teguh apa yang menjadi keyakinannya yakni bersikap rendah hati terhadap semua orang dan hidup sederhana, mereka menyebut diri mereka sebagai orang gunung karena bagi orang gunung, semua manusia itu dianggap sama dan satu keturunan oleh karena itu maka orang gunung tidak mengenal istilah menyuruh orang lain dan memberi bantuan kepada seseorang maupun tetangganya karena beban seseorang itu terlalu berat baginya.

Meskipun mereka disebut sebagai orang gunung, tapi mereka juga tidak buta akan politik namun meski begitu mereka tidak menggunakan media politik agar mendapatkan status sosial demi meraih kekuasaan dan kedudukan, oleh karena itu konflik yang ada di Suku Tengger bisa dikatakan berada di level rendah. Mereka masih bertahan sebagai masyarakat agraris yang belum terjebak dalam budaya konsumeristik, materialistik, dan hedonistik. Sampai kapan mereka mampu bertahan, semuanya akan tergantung kepada para pewaris aktif tradisi Tengger itu sendiri.

Teori perubahan sosial Menurut Ibnu Kaldun perubahan sosial merupakan perubahan secara siklus atau bertahap, yang dapat dipengaruhi oleh kehidupan lingkungan fisik, kehidupan sosial bahkan berbagai fenomena kultur. Teori ini dapat dilihat dalam kehidupan masyarakat suku Tengger yang mengalami perubahan

dari segi ekonomi dapat terlihat yang mana masyarakat sebagian besar berprofesi sebagai petani namun dengan adanya kegiatan pariwisata kehidupan mereka berubah sebagian masyarakat ikut serta dalam kegiatan pariwisata ini untuk berjualan souvenir, makanan, bahkan ada juga yang menjadi sopir jeep dan lainnya, maka mereka tidak hanya mengandalkan pertanian saja, namun juga ada penghasilan tambah dari kegiatan pariwisata Gunung Bromo terutama di saat musim liburan.

Masyarakat suku Tengger mayoritas beragama Budha dan mempunyai acara rutin yaitu upacara kasada yang menjadi acara tahunan. Upacara ini biasanya diikuti oleh masyarakat suku Tengger, namun dengan adanya kegiatan pariwisata tersebut, menyebabkan adanya perubahan pada saat kegiatan upacara yang mana bisa menarik wisatawan untuk berkunjung ke daerah Tengger dan menyaksikan upacara kasada yang tidak akan pernah ada setiap bulan namun akan dilakukan satu tahun sekali pada bulan kasada menurut waktu yang sudah ditentukan oleh masyarakat Tengger. Masyarakat suku Tengger yang tinggal di sekitar pegunungan tidak akan meninggalkan kewajiban mereka, terutama bagi anak-anak muda untuk meraih pendidikannya meskipun mereka tidak banyak yang berlanjut ke sekolah jenjang atas, karena mereka lebih memilih untuk melanjutkan bekerja sebagai petani yang dianggap sebagai daerah yang sangat cocok untuk kegiatan pertanian dan perkebunan yang memiliki wilayah subur dan dekat dengan ranu yang banyak dialiri dengan air.

Kesimpulan

Dinamika masyarakat suku Tengger dengan adanya kegiatan pariwisata Gunung Bromo yakni yang awalnya mereka bingung untuk penjualan hasil perkebunannya, bahkan mereka hanya menjual hasil perkebunannya ke luar desa dan mendapatkan harga yang lebih murah karena kendala transportasi yang jauh dari perkotaan sehingga ketika Gunung Bromo diresmikan sebagai tempat pariwisata, masyarakat Tengger mempunyai ide untuk memanfaatkan kedatangan para wisatawan sebagai peluang untuk menjadikan objek salah satu tempat untuk memperjual belikan hasil perkebunannya yang biasanya dilakukan di sekitar area jalan yang menuju ke Gunung Bromo hingga di atas puncak ketinggian, dengan begitu para pedagang suku Tengger bisa leluasa menawarkan berbagai dagangannya kepada wisatawan yang ada di sana. Selain itu masyarakat Tengger juga memanfaatkan kedatangan wisatawan dengan membuka beberapa pekerjaan sampingan seperti penjualan jasa penyewaan kuda, mobil jeep, hingga pernak-pernik souvenir yang biasanya diperjualbelikan sebagai kenang-kenangan bagi wisatawan, oleh karena itu dengan adanya kegiatan pariwisata Gunung Bromo mempengaruhi peningkatan pendapatan masyarakat Tengger, terlebih apabila pada saat musim liburan.

Dari hasil berbagai kegiatan pariwisata gunung Bromo dan berbagai macam pengaruh dari luar, tidak membuat masyarakat Tengger goyah akan meninggalkan adat istiadat yang sudah menjadi tradisi mereka, adapun yang menjadikan dinamikanya yakni sebelum banyaknya wisatawan yang datang maka pelaksanaan berbagai upacara hanya dilaksanakan sendiri

namun semenjak adanya pariwisatawan banyak diantara wisatawan ikut turut andil menyaksikan berbagai macam kegiatan adat yang dilakukan oleh masyarakat Tengger itu sendiri, meskipun terdapat berbagai agama yang dianut suku Tengger namun mereka menganggap penghormatan kepada leluhur merupakan suatu tradisi yang tidak akan dihilangkan, mereka menyebut dirinya sebagai orang gunung yang berarti semua manusia itu dianggap sama dan satu keturunan, oleh karena itu orang gunung tidak mengenali istilah menyuruh orang lain dan memberikan bantuan kepada seseorang maupun tetangganya sendiri. Meskipun mereka menganggap bahwa mereka orang gunung tapi mereka juga tidak buta akan politik dan tidak menggunakan pengetahuan politiknya sebagai alat untuk mendapatkan status atau kekuasaan, sehingga bisa dikatakan konflik yang ada pada masyarakat suku Tengger berada di level rendah hingga sampai saat ini.

Saran

Adapun beberapa saran yang bisa kami berikan untuk arah perkembangan masyarakat suku Tengger di masa yang akan datang dengan adanya kegiatan pariwisata gunung Bromo mereka bisa mengambil peluang yang lebih banyak untuk menambah perekonomian masyarakat Tengger seperti menciptakan destinasi wisata baru di sekitar gunung Bromo. Selain bergantung pada kegiatan pariwisata Bromo masyarakat Tengger juga bisa mempercantik daerahnya, sehingga wisatawan tidak hanya sekedar melewati Tengger untuk menuju Bromo, namun wisatawan bisa mampir terlebih dahulu dan menikmati keindahan Tengger. Tetap menjaga dan melestarikan budaya yang ada pada

masyarakat tengger meskipun perkembangan zaman semakin modern.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Bogdan dan Taylor. 1975. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.
- Koenjoningrat. 1990. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Koenjoningrat. 2003. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Laurer, Robert H. 2003. *Prespektif tentang Perubahan Sosial*. Cet IV. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Universitas Yogyakarta.

Artikel Umum

- <https://www.kompasiana.com/bosipon/5add4b82caf7db21e15101c2/pesona-gunung-bromo?page=all> 23 April 2018. "Pesona Gunung Bromo" oleh : Ivan Kusuma.
- <http://romadecade.org> 2015 "Suku Tengger"
<https://www.romadecade.org/suku-tengger/#!> Oleh : Ali Hisyam.
- www.definisimenuru.com 23 September 2012 "definisi masyarakat" oleh Ardian.
- www.definisimenuru.com 5 Oktober 2015 "definisi masyarakat" oleh Ardian.
- www.risyant.blogspot.com 5 Mei 2013 "Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan" oleh Risyant.

Jurnal

- Bahasa, K. D. A. N. (2009). *Program*

- Pendidikan Nongelar Program D-Iii Pariwisata.*
- Batoro, J., Setiadi, D., Chikmawati, T., & Purwanto, Y. (2013). Pengetahuan Tentang Tumbuhan Masyarakat Tengger di Bromo Tengger Semeru Jawa Timur. *WACANA, Jurnal Sosial Dan Humaniora.*
- Fahrizal Novan Pahlevy1, Bejo Apriyanto2, S. A. (2019). *Majalah Pembelajaran Geografi ISSN 2622- 125X Vol.2 No. 2 (2019). 2(2).*
- Masyarakat, H., & Suku, A. 2018. *Okta Hadi Nurcahyono. 2(1).*
- Primanita Ayuninggar, D., Antariksa, & Wardhani, D. K. (2013). **SOSIAL BUDAYA PEMBENTUK PERMUKIMAN MASYARAKAT TENGGER DESA WONOKITRI, KABUPATEN PASURUAN.** *Jurnal Tata Kota Dan Daerah.*
- Sasongko, R. W. D. 2011. Model Pengembangan Ekowisata Gunung Bromo Berbasis Masyarakat Tengger. *CAKRAWALA.*
<https://doi.org/10.32781/cakrawala.v6i1.143>
- Senoaji, G. 2010. Dinamika sosial dan budaya masyarakat baduy dalam mengelola hutan dan lingkungan. *Bumi Lestari, 10(2), 302–310.*
- Sutarto, A. 2006. Sekilas tentang Masyarakat Tengger. *Makalah Disampaikan Dalam Pembekalan Jelajah.*
[https://doi.org/10.1016/S1367-9120\(03\)00101-9](https://doi.org/10.1016/S1367-9120(03)00101-9)
- Wisri, M. dan (2015. Hukum Tiga Tahap Auguste Comte (Studi Kasus Mbah Maridjan dan Gunung Merapi. *An-Nahdlah, 2(1).*